



Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI terhadap Karakter Siswa Kelas V di Sekolah Chumchon Shapattana School Narathiwat, Thailand Selatan

Ulin Nuha¹, Imam Mashuri², Rifqi Firdaus³

^{1,2,3}Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

E-mail: nuhau8559@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-04 Keywords: <i>Internalization of morals; Islamic Religious Education learning; Student character.</i>	Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students' character through the internalization of moral values. This study aims to analyze how the process of internalizing moral values in PAI learning influences the character of fifth-grade students at Chumchon Shapattana School, Narathiwat, Southern Thailand. The research method used is a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation. The results indicate that effective PAI learning can improve character aspects such as honesty, tolerance, and empathy. However, challenges such as lack of resources and local cultural variations need to be addressed. This study recommends the development of a PAI curriculum that is more adaptive to the social context in Southern Thailand.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-04 Kata kunci: <i>Internalisasi akhlak; Pembelajaran PAI; Karakter siswa.</i>	Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai akhla. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI yang mempengaruhi karakter siswa kelas V di sekolah Chumchon Shapattana School, Narathiwat, Thailand Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif dapat meningkatkan aspek-aspek karakter seperti kejujuran, toleransi, dan empati. Namun, tantangan seperti kurangnya sumber daya dan variasi budaya lokal perlu diatasi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif terhadap konteks sosial di Thailand Selatan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan peningkatan penalaran, perkataan, perilaku, pengetahuan, emosional, hubungan manusia dengan dunia ini, dan bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia ini untuk mencapai tujuan kehidupan dan mempertahankannya. Konsep dasar yang kokoh menggambarkan semua konsep tersebut secara integratif. Selain itu, agama Islam memberikan ide tentang akidah, atau tabiat, yang harus diimani agar manusia dapat mengembangkan perasaan yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan syariat Islam. Dalam proses pendidikan agama Islam, orang-orang yang terlibat, seperti guru dan orang tua, memiliki kesadaran penuh akan pentingnya tanggung jawab mereka dalam membimbing dan membina anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka secara aktif berperan dalam membimbing anak-anak agar memiliki pemahaman yang benar tentang agama, mengembangkan nilai-nilai keimanan, akhlak yang mulia, dan menghadirkan keberkahan dalam kehidupan mereka (Kamila, 2023).

Internalisasi sebagai upaya penghayatan, pendeklarasian, dan perwujudan perilaku hakikatnya merupakan keseluruhan proses pengenalan, kesadaran, dan pembiasaan perilaku yang terus menerus agar terbentuk sebuah budaya berpikir dan berperilaku atas pengetahuan yang diyakini kebenarannya. Karena pendidikan Islam berorientasi pada pendidikan akhlak, sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan proses pembentukan akhlak ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama, kemudian akhlak itu dijadikan suatu sistem dalam dirinya, sehingga menuntun pada sikap tingkah laku yang menumbuhkan karakter islami dalam menjalani kehidupannya (Alfiyah & Hariyadi, 2022).

Teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga akan

menjadi karakter perilaku peserta didik. Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Mengembangkan Karakter Siswa.

Tahapan-tahapan dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai: Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
2. Tahap Transaksi Nilai: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
3. Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan pribadinya yang masing-masing terlibat secara aktif (MUHAIMIN, 2012).

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai dalam pembinaan karakter siswa merupakan pendekatan bertahap yang dimulai dari penyampaian informasi verbal, berkembang ke interaksi timbal balik, dan mencapai penghayatan mendalam melalui aspek mental dan pribadi. Ketiga tahapan ini saling terkait dan membentuk

fondasi yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan perilaku yang sesuai dengan standar moral yang diharapkan. Implementasi tahapan ini memerlukan peran aktif guru sebagai teladan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung untuk mencapai hasil yang optimal.

Akhlak dalam Islam mengacu pada kualitas-kualitas yang terkandung dalam jiwa manusia dan diwujudkan dalam perilaku fisik dan mental. Akhlak yang luhur tidak hanya tercermin dalam perkataan, namun juga dalam tindakan dan kebiasaan sehari-hari. Sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, tanggung jawab, disiplin, dan rendah hati merupakan contoh akhlak mulia yang menjadi landasan karakter manusia. Akhlak yang baik tidak hanya bermanfaat bagi diri kita sendiri, namun juga memberikan dampak positif bagi lingkungan (Natalia et al., 2024).

Pengertian akhlak sebagaimana dijelaskan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Maskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
2. Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
3. Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Pendidikan akhlak merupakan fondasi bersikap bagi masing-masing individu. Tidak hanya dengan sesama makhluk Allah SWT atau sesama manusia, tetapi akhlak juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan Allah SWT dan kepada alam semesta (Sidiq, 2024).

Karakter atau tabiat seseorang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai ini mengantarkan seseorang pada kesadaran akan nilai, dan kesadaran akan nilai mengarah pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam perilaku atau sikap, dan akhirnya

mengulangi hal yang sama. Perilaku akan mengarah pada proses internalisasi nilai untuk membentuk watak atau karakter seseorang. Mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa dinilai sangat penting, terutama dalam membentuk dan membangun karakter siswa yang baik. Pendidikan agama dan moral juga harus saling berhubungan dan berinteraksi melalui kehidupan sehari-hari pembangunan masyarakat. Pendidikan itu sendiri dianggap sebagai proses pembentukan kepribadian seseorang dari usia dini hingga dewasa dan usia tua, yang mengandung keyakinan bahwa pendidikan adalah proses yang tidak pernah berakhir, karena pada kenyataannya, pendidikan yang memuat nilai-nilai keagamaan pada akhirnya membentuk manusia seutuhnya (Salsabilla et al., 2022).

Karakter adalah usaha terencana dan untuk menanamkan nilai-nilai dalam perilaku siswa yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara. Nilai-nilai tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan Tindakan sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Putri et al., 2025). tentang pendidikan karakter mengidentifikasi komponen seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab sebagai dasar karakter yang kuat. Di sekolah dasar seperti kelas V, pembelajaran PAI dapat difasilitasi melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, role-playing, dan proyek sosial. Pendidikan Islam di Thailand memiliki sejarah dan perkembangan sendiri dalam konteks budaya dan politik negara tersebut. Mayoritas penduduk Thailand menganut agama Buddha Theravada, sehingga Islam merupakan agama minoritas di negara ini (Suharjo et al., 2023). Sehingga di Thailand Selatan, menunjukkan bahwa PAI efektif dalam membentuk karakter jika didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Namun, di Narathiwat, isu seperti keterbatasan bahasa (penggunaan bahasa Melayu dan Thai) dapat menghambat internalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi kerangka kerja dari teori internalisasi. Sekolah Cumchon Shapattana School, sebagai salah satu lembaga pendidikan di daerah ini, menjadi fokus penelitian karena lokasinya yang strategis dengan wilayah mayoritas penduduknya Muslim.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Mashuri, menunjukkan bahwa. Dampak pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi yakni berupa pembiasaan diri dari kegiatan yang

dilakukan oleh para siswa seperti melaksanakan shalat berjamaah, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu guru, menjaga sopan santun kepada orang lain, berpakaian rapi sesuai syariat, bergotong royong untuk membersihkan lingkungan dan lain-lain. Dampak paling menonjol ialah berupa tingkah laku mereka yang lebih santun utamanya kepada guru dan ini juga berdampak pada prestasi akademik dari beberapa siswa yang menunjukkan hasil memuaskan (Mashuri, 2021).

Selanjutnya, penelitian oleh Afifatul Ulwiyah dan Iva Inayatul Ilahiyah bahwa, penelitian ini menunjukkan bahwa Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Jombang yaitu suatu upaya yang penting dalam membentuk karakter siswa beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Proses ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti menginternalisasikan nilai agama dalam kurikulum, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai-nilai seperti akhlak, keimanan, ibadah, dan aqidah ditanamkan melalui kegiatan formal maupun non-formal, seperti sholat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan pembelajaran berbasis proyek yang menumbuhkan sikap sosial, toleransi, gotong royong, serta kemandirian. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah tidak hanya membentuk pribadi yang religius, tetapi juga membekali siswa dengan karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial dan moral di masyarakat. (Ulwiyah & Ilahiyah, 2025) Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah di Thailand Selatan, khususnya di Provinsi Narathiwat, memainkan peran krusial dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Sekolah Cumchon Shapattana School, sebagai salah satu lembaga pendidikan di daerah ini, menjadi fokus penelitian ini karena lokasinya yang strategis di wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim.

Internalisasi nilai akhlak dalam PAI bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses mendalam yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Pada siswa kelas V, yang berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang kritis, pembelajaran PAI dapat membentuk pondasi karakter yang kuat. Penelitian ini

bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode pembelajaran PAI di sekolah tersebut memengaruhi karakter siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi tersebut.

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa Thailand Selatan sering menghadapi isu-isu sosial seperti konflik etnis dan budaya, sehingga pendidikan akhlak menjadi penting untuk mempromosikan harmoni. Dengan populasi siswa yang beragam, Sekolah Cumchon Shapattana School perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks lokal untuk mencapai hasil yang optimal. Kondisi sosial di sekitar sekolah, yang sering dipengaruhi oleh sejarah konflik etnis, menuntut PAI untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mempromosikan toleransi dan harmoni. Pada siswa kelas V, yang sedang dalam fase perkembangan emosional dan kognitif, pembelajaran PAI menjadi krusial untuk internalisasi akhlak seperti kejujuran dan empati, meskipun metode tradisional seperti ceramah masih dominan. Kondisi ini mendorong penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana PAI dapat dioptimalkan agar lebih efektif dalam membentuk karakter siswa di tengah dinamika budaya lokal.

Tujuan penelitian ini dirumuskan secara spesifik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci terkait internalisasi nilai-nilai akhlak melalui Pembelajaran Agama Islam (PAI) terhadap karakter siswa kelas V di Sekolah Cumchon Shapattana School, Narathiwat, Thailand Selatan. Tujuan-tujuan tersebut mencakup aspek analisis, identifikasi, dan rekomendasi, yang dirancang untuk memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam bidang pendidikan agama dan pembentukan karakter. Tujuan-tujuan ini dapat memberikan wawasan mendalam bagi pengembangan pendidikan agama yang adaptif, sehingga PAI tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih luas di Thailand Selatan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang aplikatif dan bermanfaat bagi praktisi pendidikan.

Argumen utama penelitian ini didasarkan pada tiga pilar kuat: urgensi teoritis, relevansi praktis, dan kepentingan sosial, yang saling mendukung untuk membuktikan bahwa penelitian ini relevan, untuk dilaksanakan. Secara keseluruhan, argumen penelitian ini membangun narasi yang kuat bahwa internalisasi akhlak melalui PAI adalah investasi jangka panjang

untuk masa depan yang lebih baik, dengan implikasi teoritis, praktis, dan sosial yang saling terintegrasi. Dengan tujuan menganalisis proses, mengidentifikasi tantangan, dan memberikan rekomendasi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pendidikan Islam di konteks multikultural, sehingga layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses internalisasi nilai akhlak dalam PAI. Lokasi penelitian adalah Sekolah Cumchon Shapattana School, Narathiwat, Thailand Selatan, dengan subjek utama siswa kelas V (usia 10-11 tahun) dan guru PAI. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan selama kegiatan pembelajaran PAI, wawancara semi-terstruktur dengan 5 siswa, 1 guru, serta analisis dokumen seperti kurikulum PAI dan laporan sekolah. Observasi dilakukan selama 2 bulan, mencatat interaksi siswa dalam kegiatan seperti sholat berjamaah dan diskusi nilai akhlak. Validitas data melalui triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis data menggunakan teknik tematik, di mana data dikategorikan berdasarkan tema seperti "pengaruh metode pembelajaran" dan "tantangan internalisasi". Etika penelitian dipatuhi dengan mendapatkan izin dari pihak sekolah, guru agama, dan guru kelas.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini dikelola secara aktif dan etis untuk memastikan validitas data. Peneliti terlibat langsung dalam observasi partisipan, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Selain itu refleksi diri dilakukan setelah setiap sesi untuk meminimalkan pengaruh subjektif, dengan izin resmi dari pihak sekolah dan narasumber. Penelitian ini bersifat eksploratif, bertujuan untuk menggambarkan fenomena internalisasi akhlak secara holistik. Objek penelitian adalah seluruh siswa kelas V di sekolah tersebut, dengan sampel objek sebanyak 5 siswa yang dipilih berdasarkan keragaman latar belakang etnis (Melayu dan Thai-Muslim). Instrumen utama adalah panduan wawancara yang mencakup pertanyaan tentang pemahaman siswa terhadap nilai akhlak, pengalaman pembelajaran PAI, dan perubahan perilaku sehari-hari. Observasi menggunakan checklist untuk menilai partisipasi siswa dalam kegiatan PAI.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna

yang ada dan diberikan oleh individu atau kelompok individu untuk masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data biasanya dikumpulkan dalam setting partisipan, analisis data yang dibangun secara induktif dari tema khusus ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi makna data. Laporan tertulis akhir memiliki struktur yang fleksibel. Mereka yang terlibat dalam bentuk penelitian ini mendukung cara pandang penelitian yang menghormati gaya induktif, fokus pada makna individu, dan pentingnya melaporkan kompleksitas suatu situasi. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Cumchon Shapattana School, yang terletak di, Provinsi Narathiwat, Thailand Selatan. Waktu penelitian berlangsung selama 2 bulan, mulai dari bulan Mei hingga Juni, dengan fokus pada kegiatan pembelajaran PAI di kelas V untuk menangkap data yang relevan dengan kondisi sekolah saat itu.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI terhadap karakter siswa kelas V di Sekolah Cumchon Shapattana School, Narathiwat, Thailand Selatan. Teknik-teknik tersebut meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen, yang dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas dan keandalan data. Teknik-teknik ini dikombinasikan melalui triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data, dengan etika penelitian yang dijaga melalui izin dari pihak sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI) untuk Pengembangan Karakter Siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai akhlak, yang melibatkan penghayatan mendalam, pendeklarasian, dan perwujudan perilaku. Internalisasi ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses bertahap yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan perilaku islami ke dalam kepribadian siswa. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Munif (2017), proses internalisasi dalam PAI dapat dibagi menjadi tiga tahapan utama: Tahap Transformasi Nilai, Tahap Transaksi Nilai, dan Tahap Transinternalisasi. Tahapan-tahapan ini saling

terkait dan membentuk fondasi kuat untuk mengembangkan karakter siswa, seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan empati, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, serta tindakan sesuai dengan norma agama dan budaya.

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap pertama dalam proses internalisasi adalah Tahap Transformasi Nilai, yang berfokus pada komunikasi verbal antara pendidik dan siswa. Pada tahap ini, guru atau pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa melalui penyampaian informasi secara lisan atau tertulis. Misalnya, guru menjelaskan konsep akhlak mulia seperti kejujuran, kasih sayang, dan kesabaran berdasarkan ajaran Islam, tanpa melibatkan interaksi mendalam, sebagaimana pada Gambar 1. Tahap ini bertujuan untuk membangun kesadaran awal tentang nilai-nilai tersebut, sehingga siswa mulai mengenal dan memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Penyampaian materi mengenai akhlak keislaman.

Dalam konteks PAI di Cumchon Shapattana School, Narathiwat, Thailand Selatan, tahap ini diimplementasikan melalui metode ceramah atau penyampaian materi kurikulum PAI. Guru memberikan informasi tentang nilai-nilai Islam, seperti akidah, ibadah, dan akhlak, yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal di wilayah mayoritas Muslim. Namun, tantangan seperti keterbatasan bahasa (penggunaan bahasa Melayu dan Thai) dapat menghambat pemahaman siswa kelas V, yang sedang dalam fase perkembangan kognitif dan emosional. Meskipun demikian, tahap ini menjadi dasar penting untuk membangun fondasi

pengetahuan, sebagaimana disampaikan oleh Kamila (2023) bahwa pendidikan agama Islam melibatkan peningkatan penalaran dan pengetahuan tentang hubungan manusia dengan dunia.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap kedua, yaitu Tahap Transaksi Nilai, melibatkan komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan contoh amalan nyata dari nilai-nilai tersebut, sementara siswa diminta untuk merespons melalui penerimaan dan pengamalan. Interaksi ini bersifat aktif dari kedua belah pihak, dengan penekanan pada aspek fisik daripada mental, seperti melalui diskusi kelompok, role-playing, atau proyek sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai PAI.



(2a) Pembiasaan shalat berjamaah



(2b) Pembiasaan gotong royong

Gambar 2. Pembiasaan transaksi nilai melalui kegiatan.

Sekolah Cumchon Shapattana School, untuk tahap ini dapat dilihat dalam kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, mengucapkan salam, dan bergotong royong membersihkan lingkungan, sebagaimana hasil penelitian Mashuri (2021) yang menunjukkan dampak positif pada perilaku santun siswa. Untuk siswa kelas V, metode seperti diskusi kelompok atau proyek sosial membantu internalisasi nilai-nilai seperti toleransi dan gotong royong, yang relevan dengan konteks multikultural Thailand Selatan, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2. Penelitian Ulwiyah dan Ilahiyah (2025) juga menekankan bahwa melalui kegiatan formal dan non-formal, seperti peringatan hari besar Islam, siswa dapat mengamalkan nilai-nilai akhlak secara praktis, sehingga membentuk karakter yang kuat

dan berkontribusi pada harmoni sosial di tengah tantangan etnis dan budaya.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap ketiga dan paling mendalam adalah Tahap Transinternalisasi, di mana proses internalisasi mencapai penghayatan melalui aspek mental dan kepribadian. Pada tahap ini, interaksi tidak lagi berfokus pada penampilan fisik, melainkan pada sikap mental dan kepribadian guru serta siswa. Siswa merespons bukan hanya melalui gerakan fisik, tetapi melalui penghayatan nilai-nilai yang terintegrasi ke dalam jiwa, sehingga membentuk budaya berpikir dan berperilaku islami secara otomatis, tanpa memerlukan pertimbangan berlebihan, sebagaimana didefinisikan oleh Ibnu Maskawaih dan ahli lainnya.

B. Pembahasan

Cumchon Shapattana School, untuk tahap ini tercermin dalam pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa, di mana nilai-nilai PAI seperti keimanan, ibadah, dan akhlak mulia menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Misalnya, siswa kelas V yang mengalami proses ini akan menunjukkan perilaku seperti rendah hati dan tanggung jawab secara alami, yang berdampak positif pada prestasi akademik dan hubungan sosial. Namun, tantangan seperti dominasi metode tradisional dan isu sosial di Thailand Selatan memerlukan optimalisasi, seperti integrasi PAI dengan konteks lokal untuk mempromosikan harmoni. Alfiyah dan Hariyadi (2022) menegaskan bahwa tahap ini mendorong pertumbuhan batiniah, sehingga siswa dapat memanfaatkan dunia ini untuk mencapai tujuan kehidupan sesuai syariat Islam.

Secara keseluruhan, proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam PAI melalui ketiga tahapan ini membentuk karakter siswa secara bertahap dan integratif, mulai dari kesadaran verbal hingga penghayatan mendalam. Cumchon Shapattana School, mengimplementasikan tahapan ini memerlukan peran aktif guru sebagai teladan dan lingkungan pendidikan yang kondusif, meskipun tantangan seperti keterbatasan bahasa dan dinamika budaya perlu diatasi. Dengan demikian, PAI tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial yang harmonis di Thailand Selatan, sebagaimana diharapkan oleh Natalia et al. (2024) dan Sidiq (2024)

bahwa akhlak mulia memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan. Penelitian ini mendorong pengembangan metode PAI yang lebih adaptif untuk mencapai hasil optimal dalam pengembangan karakter siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI) memainkan peran krusial dalam membentuk karakter siswa melalui tahapan bertahap yang melibatkan penghayatan, pendeklarasian, dan perwujudan perilaku islami. Berdasarkan proses ini terdiri dari tiga tahapan utama: Tahap Transformasi Nilai, yang fokus pada komunikasi verbal untuk membangun kesadaran awal; Tahap Transaksi Nilai, yang melibatkan interaksi dua arah melalui contoh amalan nyata; dan Tahap Transinternalisasi, yang mencapai penghayatan mendalam hingga nilai-nilai tersebut terintegrasi ke dalam kepribadian secara otomatis.

Di Sekolah Cumchon Shapattana School, Narathiwat, Thailand Selatan, implementasi tahapan ini terlihat dalam kegiatan seperti ceramah, diskusi kelompok, shalat berjamaah, dan proyek sosial, yang membantu siswa kelas V mengembangkan karakter seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan empati. Meskipun memberikan dampak positif pada perilaku santun, prestasi akademik, dan harmoni sosial di tengah konteks multikultural, tantangan seperti keterbatasan bahasa dan dominasi metode tradisional perlu diatasi melalui pendekatan yang lebih adaptif.

Secara keseluruhan, PAI tidak hanya membentuk individu yang religius dan bertakwa, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial yang harmonis. Penelitian ini mendorong pengembangan metode PAI yang inovatif untuk dapat mengoptimalkan pengembangan karakter siswa, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai sumber bahwa akhlak mulia memberikan manfaat positif bagi diri sendiri dan lingkungan. Dengan peran aktif guru sebagai teladan dan lingkungan pendidikan yang kondusif, proses internalisasi ini dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

B. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian mengenai proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Chumcon Shappatan School, ada beberapa

yang dapat di terapkan untuk mengoptimalkan pengembangan karakter siswa. Yaitu dengan pengembangan metode pembelajaran, peningklatan kopetensi guru, integrasi konteks lokal, dan evaluasi proses internalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyah, S., & Hariyadi, B. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa MI Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Mashuri, I. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumpster Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1), 157–169.
- MUHAIMIN. (2012). *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM:UPAYA MENGEFEKTIFKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. REMAJA ROSDAKARYA.*
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia*, 1(1), 1–12.
- Natalia, C., Zulfa, I., & Rahma, N. M. (2024). Metode Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.769>
- Putri, N. A., Nasution, H. F., Ramadhani, N., & Dongoran, R. (2025). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa: Analisis Konteks Pendidikan. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 195–204. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.177>
- Salsabilla, M., Chaerani, N. I. P., & Putri, N. A. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(1), 82–96.

- Sidiq, H. S. (2024). Akhlak Tasawuf. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(1), 88–100. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.818>
- Suharjo, Zulmuqim, Zalnur, M., Tiyas, D. P. R., & Rahman, A. (2023). Role of Islamic Education in Southern Thailand. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 147–155.
- Ulwiyah, A., & Ilahiyah, I. I. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMKN 1 Jombang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 36–44.